

ABSTRAK

Ernisa Ayu. 1171030064. 2022: Laki-laki dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Rajulun* dan *Zakarun*).

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Laki-laki, Semantik.*

Al-Qur'an menyebut kata yang bermaksudkan laki-laki dalam beberapa cara, penyebutan pertama ialah dengan kata yang mempunyai definisi umum seperti halnya kalimat "Hai manusia, hai orang-orang yang beriman, dan sebagainya". Kedua, kata yang digunakan ialah kata yang lebih khusus, misalnya nama Nabi atau nama laki-laki yang secara gamblang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Sulaiman, Musa, Nuh dan sebagainya. Ketiga, memakai kata yang menunjukkan laki-laki secara bahasa seperti kata *rajulun* dan *zakarun*. Penelitian ini berfokus pada kata yang bermakna laki-laki secara bahasa, yakni kata *rajulun* dan *zakarun*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar, makna relasional dari kata *rajulun* dan *zakarun*, serta bertujuan untuk mengetahui implikasi makna terma-terma laki-laki dalam Al-Qur'an tersebut terhadap peran laki-laki dalam masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan ialah metode semantik, dengan jenis data kualitatif. Adapun sumber primer penelitian ini ialah ayat-ayat Al-Qur'an tentang *rajulun* dan *zakarun*, untuk sumber sekundernya ialah merujuk kepada buku-buku ataupun literatur lain yang berkaitan.

Hasil dari analisis semantik kata *rajulun* yang ditemukan sebanyak 57 dalam Al-Qur'an dan kata *zakarun* yang ditemukan sebanyak 18 kali, ditemukan bahwa makna dasar dari kata *rajulun* ialah laki-laki yang sudah dewasa dari golongan manusia, sedangkan kata *zakarun* bermakna laki-laki atau jantan dalam artian jenis kelamin (biologis). Kata *rajulun* berelasi dengan wahyu, peringatan, kedudukan, saksi, kaum, kota, perumpamaan, syahwat, orang-orang beriman, perempuan, dan pemimpin, maka dari relasi makna tersebut didapatkan konsep bahwa kata *rajulun* memiliki kecenderungan pengertian dalam arti gender laki-laki, orang (laki-laki dan perempuan), Nabi atau Rasul, tokoh masyarakat, dan *rajulun* dalam arti budak. Adapun kata *zakarun* berelasi dengan perempuan, penciptaan, betina, dan anak perempuan, maka dari relasi tersebut didapatkan konsep bahwa kata *zakarun* lebih berkonotasi kepada persoalan biologis (*sex*), menyatakan laki-laki dari faktor biologisnya, juga menunjukkan jenis kelamin pada species binatang.

Dalam masyarakat kontemporer, perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menuai masalah. Perbedaan laki-laki dan perempuan biasanya ditentukan oleh faktor biologis dan faktor budaya. Dari kedua faktor tersebut sering menimbulkan perbedaan pemahaman dalam pembagian peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu penting menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an yakni menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba, khalifah, serta makhluk yang diciptakan dari unsur sama, sehingga keduanya sama-sama berpotensi meraih prestasi di bumi, dan berpotensi mencapai ridha Tuhan di dunia maupun di akhirat.